



Jurnal Kesehatan Marendeng

Vol.7 No.1 Maret 2023, hl.19-26
p-ISSN:2850-0329 dan e-ISSN: 2809-2813
DOI Jurnal: <https://doi.org/10.58554/jkm>



USIA KEHAMILAN DAN IKTERUS NEONATORUM

Nur Anita, Irmayanti, Rosanty Ika Pratiwi

¹²³ Bidang ilmu Kebidanan/STIKes Marendeng Majene

Email : anita.nurssit90@gmail.com

Artikel info

Keyword:

Neonatal,
Ikterus,
Gestational Age

Kata Kunci:

Neonatrium,
Ikterus,
Usia Kehamilan

Abstract.

Neonatal icterus is a clinical condition in infants characterized by icterus of the skin and sclera due to excess accumulation of conjugated and bilirubin. Pathological jaundice, namely icterus that arises when the total bilirubin level exceeds 12 mg/dl, if not handled properly it will have an impact on acute bilirubin encephalopathy (ABE) or kernicterus and cause infant death. One of the most influential factors is the gestational age of the mother at the time of delivery. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between gestational age and the incidence of neonatal icterus at the Polewali Mandar Regional General Hospital in 2021. This research is a descriptive type of research, with a sample of 30 cases using a purposive sampling technique. The data used in this study were secondary data about gestational age at delivery, obtained from medical records at the Polewali Mandar Regional General Hospital using an observation sheet. The collected data were then processed and analyzed using the SPSS version 20 statistical program and analyzed using the Chi-Square Test. Results: In this study, there was a relationship between gestational age and the incidence of neonatal jaundice. It can be seen that the group that is at risk of prematurity, the majority (30%) experience neonatal icterus, while only a small proportion (13.3%) do not experience neonatal icterus

Abstrak.

Ikterus neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterus pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin dan terkonjugasi yang berlebihan. Ikterus patologi yaitu ikterus yang timbul apabila kadar bilirubin total melebihi 12 mg/dl, apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak ke enselepati akut bilirubin (ABE) atau kern ikterus dan menyebabkan kematian bayi. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah usia kehamilan ibu pada saat melahirkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar Tahun 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan sampel berjumlah 30 kasus dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

data sekunder tentang usia kehamilan pada saat melahirkan, diperoleh dari catatan rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar dengan menggunakan lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan dianalisis dengan Uji Chi-Square. Hasil: Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan tentang usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum. Dapat diketahui bahwa kelompok yang memiliki resiko prematuritas ini, sebagian besarnya (30%) mengalami kejadian ikterus neonatorum, sementara hanya sebagian kecil (13,3%) yang tidak mengalami ikterus neonatorum.



Penulis Korespondensi :

Email: anita.nurssit90@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO, 2017) menunjukkan bahwa angka kematian bayi (AKB) turun dalam tahun-tahun terakhir. Jumlah kasus kematian Bayi turun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 sebanyak 10.294 kasus.

Angka Kematian Bayi menurut WHO (World Health Organization) (2015) pada negara ASEAN (Association of South East Asia Nations) seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailan 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dari negara ASEAN lainnya, jika dibandingkan dengan target dari MDGs (Millenium Development Goals) tahun 2015 yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup.

Menurut Kemenkes RI 2015 penyebab utama kematian bayi di Indonesia disebabkan karena BBLR 26%, ikterus 9%, hipoglikemia 0.8% dan infeksi neonatorum 1.8%. Walaupun ikterus neonatorum urutan ke 2 dari penyebab kematian neonatal 0-6 hari di Indonesia, tapi ikterus merupakan masalah yang sering muncul pada masa neonatal dan dampak yang timbul seperti kejang-kejang bisa dihindarkan dengan pengawasan yang ketat pada masa neonatal.

Angka kematian Bayi di provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2016 sebesar 8.38/1000 kelahiran hidup dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 12/1000 kelahiran hidup. Jika dibandingkan dengan tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah kematian bayi yang cukup signifikan dari 209 Bayi mati menjadi 305 bayi mati pada tahun 2017. Kabupaten Polewali Mandar menjadi kabupaten dengan jumlah bayi mati 93 bayi mati yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya (Dinkes Provinsi Sulawesi Barat, 2017).

Penyebab AKB (angka kematian bayi) yang harus menjadi perhatian adalah ikterus neonatorum. Angka kejadian ikterus neonatorum berdasarkan pengambilan data awal di RSUD Polewali Mandar jumlah kejadian ikterus neonatorum keseluruhan pada tahun 2018 yaitu 131. Pada tahun 2019 total kejadian ikterus neonatorum keseluruhan yaitu 62. Pada tahun 2020 total kejadian ikterus neonatorum sejumlah 42. Pada tahun 2018-2020 kasus kejadian ikterus neonatorum di RSUD Polewali Mandar mengalami penurunan.

Ikterus dapat terjadi 60% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan (Danaei, et al, 2016). Ikterus neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterus pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin dan terkonjugasi yang berlebih, ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL (Sukadi, A, 2014). Ikterus patologi yaitu ikterus yang timbul apabila kadar bilirubin total melebihi 12 mg/dl, apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak ke enselepati akut bilirubin (ABE) atau kern ikterus dan menyebabkan kematian bayi (Hidayat & Rahmawati, 2016).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ikterus patologi yaitu: usia kehamilan, paritas, jenis persalinan dan pemberian ASI yang tidak adekuat, prematuritas, berat badan lahir, asfiksia dan hipoglikemi (Wiknjastro, 2010). Resiko terjadi ikterus pada bayi prematur lebih tinggi 80% dibandingkan dengan bayi cukup bulan. Ikterus yang di alami bayi prematur disebabkan karena belum matangnya fungsi hati bayi untuk memproses eritrosit. Saat lahir hati bayi belum cukup baik untuk melakukan tugasnya. Sisa pemecahan eritrosit disebut bilirubin, bilirubin ini yang menyebabkan bayi terlihat berwarna kulit, keadaan ini timbul akibat akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna ikterus pada sklera dan kulit (Faiqah, 2014).

Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah usia kehamilan ibu pada saat melahirkan. Usia kehamilan adalah masa sejak terjadinya konsepsi sampai saat kelahiran dihitung dari hari pertama haid terakhir. Kadar bilirubin neonatus aterm tidak melebihi 10 mg/dl dan kadar bilirubin neonatus preterm biasanya tercapai pada usia 2-3 hari dan dapat meningkat hingga melebihi 15 mg/dl.

Hiperbilirubin terjadi karena fungsi hati yang belum sempurna untuk bekerja mengeluarkan bilirubin dari darah. Keadaan ini biasanya terjadi pada 25-50% bayi cukup bulan dan lebih tinggi persentasenya pada bayi prematur. Dampak yang terjadi pada bayi ikterus neonatorum adalah kejang, kecacatan neurologis (ketulian, gangguan bicara dan retardasi mental) bahkan dapat juga berdampak pada kematian bayi (Musriah, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi Ikterus di ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar periode tahun 2018-2020 berjumlah 235 bayi. Adapun teknik pengambilan sample pada penelitian ini adalah *Purposive sampling* dan didapatkan sampel 30 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi atau format pengumpulan data berisi tentang, kejadian ikterus, usia kehamilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. 1

Distribusi frekuensi Ikterus Neonatorum di RSUD Polewali Mandar

No.	Usia Kehamilan	Jumlah	Ikterus	Tidak Ikterus
1	<37 Minggu	13	9	4
2	37-42 Minggu	12	4	8
3	>42 Minggu	5	2	3
	Jumlah	30	15	15

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 15 yang mengalami Ikterus Neonatorum di RSUD Polewali Mandar tahun 2021 periode januari sampai mei yaitu usia kehamilan < 37 minggu sebanyak 9 kasus (69,2%), usia kehamilan 37-42 minggu sebanyak 4 kasus (33,3%) dan usia kehamilan > 42 minggu sebanyak 2 kasus (40%).

Tabel 2

Distribusi Hubungan Usia Kehamilan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum
Di RSUD Polewali Mandar

Usia Kehamilan	Ikterus Neonatorum				Jumlah		sig
	Ikterus		Tidak Ikterus				
	F	%	F	%	F	%	
preterm	9	69,2%	4	30,8%	13	100	0,0178
aterm	4	33,3%	8	66,7%	12	100	

Postterm	2	40%	3	60%	5	100
Jumlah	15	50%	15	50%	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa usia kehamilan dengan kejadian Ikterus Neonatorum sebanyak 30 orang dan kategori usia kehamilan <37 Minggu dengan tidak Ikterus sebanyak 4 bayi (30,8%), dan usia kehamilan <37 Minggu dengan Ikterus sebanyak 9 bayi (69,2%). Ikterus Neonatorum dengan kategori usia kehamilan 37-42 Minggu dengan tidak Ikterus sebanyak 8 bayi (66,7%), dan usia kehamilan 37-42 Minggu dengan Ikterus sebanyak 4 bayi (33,3%). Ikterus Neonatorum dengan kategori usia kehamilan >42 Minggu dengan tidak Ikterus sebanyak 2 bayi (40,%), dan usia kehamilan >42 Minggu dengan Ikterus sebanyak 3 bayi (60,%). Dari analisis di atas uji Chi-Square maka di peroleh sig = 0,0178 (Sig< α =0,05) artinya ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian Ikterus Neonatorum.

Pembahasan

Setelah dilakukan pengelolaan data beserta hasilnya, berikut ini dilakukan pembahasan hasil pembahasan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Dari hasil penelitian ini pada neonatus yg mengalami ikterus lebih banyak terdapat pada bayi prematur sebanyak 9 neonatus (69,2%) berbanding dengan bayi matur sebanyak 4 bayi (33,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosanty Ika Pratiwi pada tahun 2021 di RSUD Polewali Mandar. Dikatakan bayi prematur lebih berisiko terhadap ikterus neonatorum karena pemecahan eritrosit lebih cepat yang menyebabkan terjadinya peningkatan hemolisis pada bayi prematur (Sarwono, 2007). Dari tabel 4.1 diatas dapat diperoleh juga persentase neonatus prematur yang mengalami ikterus yaitu 9 dari 15 neonatus (69,2%). Bayi prematur lebih sering mengalami ikterus dibandingkan bayi cukup bulan. Hal ini disebabkan oleh faktor kematangan hepar sehingga konjugasi billirubin indirek menjadi billirubin direk belum sempurna. Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil.

Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan tentang usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum. Dapat diketahui bahwa kelompok yang memiliki resiko prematuritas ini, sebagian besarnya (30%) mengalami kejadian ikterus neonatorum, sementara hanya sebagian kecil (13,3%) yang tidak mengalami ikterus neonatorum. Hasil penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zumrotus zakiyyah (2019) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum karena bayi prematur memiliki resiko lebih besar terjadi ikterus patologi, bayi prematur dengan hiperbilirubin terjadi karena belum maturnya fungsi hepar, bayi prematur memiliki kadar zat besi yang tinggi dalam sel darah merahnya. Proses pemecahan hemoglobin terjadi pada akhir usia sel darah merah yaitu 120 hari, sedangkan bayi prematur memiliki sel darah merah yang jangka usianya pendek yaitu 80-90 hari, karena sel darah merah harus diganti dalam waktu yang cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan usia kehamilan dengan kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Polewali Mandar tahun 2021 dari 30 sampel, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Angka kejadian Ikterus Neonatorum berdasarkan usia kehamilan yang terbanyak yaitu pada usia kehamilan <37 minggu sebanyak 9 kasus (69,2%)
2. Adanya hubungan masa kehamilan dengan Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Umum polewali.

SARAN

1. Karna adanya hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum jadi di harapkan pada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan antenatalcare yang komprehensif dan melahirkan tepat waktu agar resiko ikterus neonatorum dapat di hindari sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan masyarakat tentang faktor resiko terjadinya ikterus pada bayi baru lahir sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang benar serta dapat dilakukan tindakan pencegahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur TIM Peneliti Ucapkan Kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan Lancar. Salam serta salawat juga senantiasa kami kirimkan kepada baginda Rosulullah SAW.

TIM peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini terutama pihak Rumah Sakit Umum daerah Polewali mandar serta Instansi-Instansi yang terkait. Para responden yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini. Terkhusus buat Suami, Anak-anak dan keluarga yang telah banyak memberi dukungan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. Indonesia Demographic and Health Survey. Jakarta: BPS; 2014.
- Cunningham, F. Gary. 2012. *Obstetri williams*. Jakarta; Buku Kedokteran EGC.
- Hiperbilirubin. *Journals Ners Community*.2017;11-9.
- HTA Indonesia. Tatalaksana Ikterus Neonatorum. Jakarta: Depkes RI; 2004.
- Hidayat, dan Rahmaswari, M. (2016). Hubungan Faktor Ibu dan Faktor Bayi Dengan Kejadian Hiperbilirubinemia Pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Rumah Sakit 5MA ”Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat”, 93-98.
- Hidayat, A.Aziz Alimul. (2015). Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta. Pusat Data dan Informasi.
- Mansjoer A. Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta: Media Aescupalius; 2010.
- Moeslichan, Surjono, Surandi, Rahardjani, Usman A, Rinawati. Tatalaksana Ikterus Neonatorum. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2004.
- Musriah,N. (2017). Jurnal Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Ikterus Di BPS Ny. Sri Purweni Mrican Kota Kediri. *Jurnal Kesehatan, Volume 1 No. 1, Januari – Juni*.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat, Polewali Mandar.
- Roselina E, Pinem S, Rochimah. Hubungan Jenis Persalinan dan Prematuritas dengan Hiperbilirubinemia di RS Persahabatan. *Jurnal Vokasi Indonesia*. 2013;1(1):74–81. 60 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Ratuain MO. Hubungan antara Masa Gestasi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Wates Tahun 2012. Skripsi: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2013.
- Sarwono Prawirohardjo.2008. Buku panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.Jakarta:YBPSP

Sukadi (2007). Hiperbilirubinemia. Dalam: Kosim MS, Yunanto A, Dewi R, Sarosa GI, Usman A (eds). Buku ajar neonatologi. Jakarta: Badan Penerbit IDAI, pp:147-169.

Syajaratuddur Faiqah. (2014). Hubungan Usia Gestasi dan Jenis Persalinan dengan Kadar Bilirubinemia Pada Bayi Ikterus. *Jurnal Kesehatan Prima* Vol.8 No.2, Agustus 2014.

Ulfah M. Hubungan Berat Bayi Lahir Rendah dan Prematuritas dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Tahun 2014. *Viva Medika*. 2015;8(15):78–88.

WHO. (2017). *World Health Statistics*. Switzerland: World Health Organization.

WHO. (2015). *World Health Statistics*. Switzerland: World Health Organization